

COMMUNICATION PRIVACY MANAEGEMENT PENGUNGKAPAN PRIVAT REMAJA KORBAN PELECEHAN SEKSUALPADA ORANGTUA

Johanes Aron Valen¹, Lucy Pujasari Supratman²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

johanesaron@student.telkomuniversity.ac.id¹, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan manajemen komunikasi privasi yang dilakukan oleh remaja korban pelecehan seksual dalam mengungkapkan dirinya kepada orang tua. Teori yang digunakan adalah Komunikasi Interpersonal, *Self-Disclosure*, dan juga Manajemen Komunikasi Privasi. Penelitian ini akan menganalisis gambaran *communication privacy management* (CPM) dengan menggunakan lima asumsi dasar, yaitu (a) informasi privat, (b) batasan privat. (c) kontrol dan kepemilikan, (d) proses manajemen berdasarkan aturan, (e) dialektika manajemen komunikasi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi fenomenologi. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan sepuluh narasumber, yaitu tiga remaja usia 15-21 tahun di Jakarta yang mengalami pelecehan seksual, enam orang tua, dan juga satu informan ahli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gambaran manajemen komunikasi yang berbeda antara satu narasumber dengan yang lainnya berdasarkan kelima asumsi dasar dari CPM.

Kata Kunci: *Self-Disclosure*, *Communication Privacy Management*, Remaja, Pelecehan Seksual

Abstract

The purpose of this study is to describe the management of privacy communication carried out by adolescent victims of sexual harassment in disclosing themselves to their parents. The theory used is Interpersonal Communication, Self-Disclosure, and also Privacy Communication Management. This study will analyze the description of communication privacy management (CPM) using five basic assumptions, namely (a) private information, (b) private boundaries, (c) control and ownership, (d) management processes based on rules, (e) dialectics of communication management. The method used is a qualitative method with phenomenological studies. Researchers used data collection techniques with in-depth interviews. Interviews were conducted with ten sources, namely three teenagers aged 15-21 years in Jakarta who experienced sexual harassment, six parents, and one expert informant. The results of this study indicate that there is a different picture of communication management between one resource person and another based on the five basic assumptions of CPM.

Keyword: *Communication Interpersonal, Self-Disclosure, Communication Privacy Management, Adolescent, Sexual Harassment*

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian komunikasi interpersonal yang memiliki pembahasan mengenai pengungkapan informasi privat yang dilakukan oleh remaja korban pelecehan seksual. Remaja yang menjadi korban pelecehan belum tentu dapat mengkomunikasikan pengalaman dan juga keadaan yang mereka alami kepada orang lain. Remaja cenderung akan mempertimbangkan faktor-faktor resiko yang mungkin saja terjadi ketika mereka melakukan pengungkapan diri.

Kejadian pelecehan cenderung menjadi aib tidak hanya untuk korban yang mengalami, tetapi juga bagi keluarga korban. Pelecehan seksual yang terjadi di masa kanak-kanak hingga remaja merupakan suatu peristiwa krusial terlebih hingga perlakuan kekerasan seksual karena membawa dampak negatif pada kehidupan korban di masa dewasanya. Kekerasan seksual pada anak memberikan dampak traumatis yang berbeda-beda pada seseorang dan dapat menjadi sangat mengkhawatirkan sebab dapat menimbulkan dampak jangka panjang di sepanjang kehidupan anak.

Mariana Amiruddin (CATAHU, Komnas Perempuan, 2018) mengatakan korban kasus seksual jumlah terbesarnya berada pada usia produktif yaitu remaja, tepatnya pada usia sekolah jenjang SMP dan SMA. Setiap tahun, Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti

Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menggolongkan kekerasan pada perempuan dalam tiga ranah yaitu ranah personal/privat, ranah publik/komunitas dan juga ranah negara. Pada CATAHU 2018, terdapat 76% kekerasan terhadap perempuan di Ranah Publik atau Komunitas, mencakup Kekerasan Seksual yaitu Pencabulan (911), Pelecehan Seksual (704) dan Perkosaan (699). Selanjutnya terdapat kasus persetubuhan sebanyak 343 kasus.

Pengalaman menjadi korban pelecehan seksual memunculkan trauma bagi korban. Terkadang, trauma hampir tidak terlihat bahkan bagi teman dan keluarga terdekat korban. Kasus-kasus ini menggambarkan pentingnya berbicara dengan seseorang setelah peristiwa traumatis terjadi, bahkan jika mereka tidak menunjukkan tanda-tanda awal gangguan. Hal ini memiliki dampak buruk pada perilaku komunikasi yang dilakukan oleh korban. Trauma akan menjadi hambatan utama dalam pengungkapan kasus pada korban, sehingga korban akan sulit untuk menceritakan kasus pelecehan ataupun kekerasan seksual yang dialaminya, sekalipun itu kepada orang terdekatnya yaitu orangtua.

Menurut penelitian yang dilansir oleh *Protective Service for Children and Young people Departement of Health and*

Community Service, keberadaan dan peranan keluarga sangat penting dalam membantu anak serta remaja memulihkan diri pasca pengalaman kekerasan seksual mereka (Katrin, 1992). Individu membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat. Dengan demikian, individu yang mendapat dukungan sosial dari keluarganya secara berulang kali merasakan kelelahan emosional dan menjadi bersikap positif dan sangat penting bagi individu yang mengalami stres (Poerwandari, 2006). Pemberian dukungan sosial yang dilakukan oleh keluarga anak korban pelecehan seksual tidak terlepas juga dari pemberin *social support* orang sekitar. Pemberian dukungan sosial yang diberikan oleh orang sekitar atau orang terdekat keluarga maupun korban menjadi salah satu bentuk untuk mengembalikan mentalitas korban.

Perasaan menjadi korban pelecehan seksual akan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian di masa remaja. Periode ini dianggap sebagai masa-masa amat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang (Anastri, 2014). Sheerer (dalam Andriyani, 2016) yang menguraikan tentang individu dengan penerimaan diri yang baik, akan mempengaruhi kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Kubber Rose dan Tom (Rosalia, 2008), berpendapat bahwa sikap penerimaan

diri terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan. Salah satu bentuk penerimaan diri yang dapat dilakukan oleh remaja yaitu dengan melakukan pengungkapan diri. Pengungkapan diri atau *self-disclosure* memiliki hubungan dengan komunikasi antarpribadi. Pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya disembunyikan (Devito, 2011).

Namun adanya stigma negatif dari lingkungan sosial terkait penyintas yang mengalami pelecehan seksual juga turut menghambat proses berjalannya pengungkapan diri. Sebanyak 53% anak korban pelecehan tidak langsung bercerita kepada orangtuanya, karena berbagai alasan merahasiakan peristiwa yang dialaminya hingga waktu yang lama. Separuh dari anak-anak tersebut merasa malu ataupun takut oleh respon orangtua dalam menanggapi cerita mereka (Herskhowitz, et al, 2005).

Akibat adanya stigma negatif yang dilekatkan kepada individu penyintas pelecehan seksual, mendorong individu untuk merahasiakan pengalaman terkait kejadian yang menimpanya. Di sisi lain pengungkapan diri akan memberikan efek positif kepada individu yang melakukannya, diantaranya (1) dapat membantu individu lebih mengenali dirinya, (2) meningkatkan efektivitas komunikasi dan kepuasan dalam

hubungan, serta (3) meningkatkan kondisi kesehatan fisik (Devito, 2011). Dengan melakukan pengungkapan diri, seseorang akan memiliki kesempatan untuk dapat saling meningkatkan keakraban dan membangun rasa saling percaya. Keakraban dan saling percaya akan berperan sangat penting dalam memberikan manfaat positif bagi pihak-pihak yang berkomunikasi

Peneliti memilih remaja sebagai subjek dalam penelitian karena remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, serta sosio-emosional (Santrock, 2011). Selain itu banyak remaja yang secara emosi tidak siap dalam mengatasi pengalaman seksual. Peneliti juga memilih remaja akhir karena pada fase ini terdapat proses penyesuaian diri dalam masa peralihan saat lulus sekolah menengah atas dengan memasuki dunia perkuliahan. Pada masa itu mereka remaja akhir akan memulai merubah dan memperbaiki citra dirinya yang sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sesuai dengan data CATAHU serta Komnas Anak dimana menunjukkan bahwa banyak usia remaja yang menjadi korban pelecehan seksual, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengungkapan diri remaja pada orangtuanya. Pengungkapan diri ini dilakukan remaja korban pelecehan seksual kepada kedua orang tuanya terkait masalah

yang mereka alami sebagai bentuk penerimaan diri terhadap hal tidak menyenangkan yang diterima oleh mereka.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah kota Jakarta yang merupakan ibukota negara pada saat ini. Jakarta juga masih menempati provinsi dengan kepadatan penduduk paling tinggi di Indonesia (Survei Penduduk Antar Sensus, 2015) dengan karakteristik penduduk yang sangat beragam. Selain itu berdasarkan data kasus dari Komisi Nasional Perlindungan Anak pada 2011 – 2016, Jakarta menjadi kota dengan anak sebagai korban kekerasan seksual terbanyak diantara provinsi-provinsi lainnya.

Pada penelitian sebelumnya yang sudah ada milik Indah Masruroh yang berjudul Disfungsi Keluarga dan Resiliensi pada Anak Korban Kekerasan Seksual berfokus pada disfungsi keluarga, tepatnya orangtua terhadap korban serta bagaimana anak sebagai korban dapat bertahan menghadapi keadaan tersebut. Berbeda dengan penelitian milik Rara Ayu Lestari yang berjudul Gambaran Pemaafan pada Remaja Korban Pelecehan Seksual, dalam penelitian tersebut memfokuskan pada gambaran psikologis dari korban yang telah melalui pelecehan dan memutuskan untuk memaafkan pelaku. Berujuk pada kedua penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen privasi komunikasi keterbukaan diri yang

dilakukan oleh remaja yang mengalami pelecehan seksual kepada orangtuanya.

Penelitian ini penting dilakukan karena peneliti ingin melihat bagaimana remaja yang mengalami pelecehan seksual melakukan manajemen privasi komunikasi terhadap apa yang dialami dalam hidupnya kepada orang lain. Dari masalah-masalah yang dihadapi tentunya remaja korban pelecehan harus memilih dan memilah informasi mana yang dianggap pribadi atau rahasia dan informasi mana yang bisa dibagikan kepada orang lain, tentu dengan pertimbangan berbagai batasan-batasan yang dirinya miliki. Selain itu, tidak mudah untuk remaja yang mengalami pelecehan seksual dalam berbagi informasi pribadinya karena butuh kekuatan, kepercayaan, dan keyakinan kepada orang lain yang akan menjadi pemilik kedua informasi pribadinya tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (DeVito, 2011). Menurut Mulyana (2004) komunikasi interpersonal (interpersonal communication) juga bisa dikatakan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap

reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. DeVito (2011) juga menjelaskan bahwa proses pengiriman pesan serta komunikasi yang terjalin diantara individu tersebut dikarenakan memiliki hubungan yang jelas seperti halnya suami dengan istri, anak dengan orang tua, dokter dengan perawat, menantu dengan mertua, guru dengan siswa dan lain sebagainya.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Rahmat (2007) yaitu persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Lalu menurut De Vito (2011) menjelaskan terdapat lima aspek yang membuat komunikasi interpersonal menjadi efektif, yaitu (1) aspek keterbukaan, (2) aspek empati, (3) aspek sikap mendukung, (4) aspek sikap positif, dan (5) aspek kesetaraan.

Pengertian *Self Disclosure*

Pengungkapan diri atau *Self-Disclosure* merupakan suatu tindakan untuk mengungkapkan tentang bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain terhadap situasi yang terjadi pada saat ini, dan juga memberikan informasi tentang masa lalu yang memiliki keterkaitan terhadap reaksi yang diperbuat individu pada saat ini.

Devito (2007) menjelaskan makna dari keterbukaan sebagai suatu bentuk komunikasi dimana terdapat suatu individu

yang menyampaikan informasi mengenai dirinya, yang sebelumnya disimpan kepada orang lain. Corsini (1987) menjelaskan bahwa pengungkapan diri merupakan proses individu secara sukarela dan sengaja mengungkapkan informasi pribadinya, terkait dengan sikap, pendapat, dan hal-hal yang menarik minat mereka. Menurut Wood (2012) *Self-Disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Individu membuka diri ketika individu tersebut membagikan informasi pribadi mengenai diri sendiri, seperti harapan, ketakutan, perasaan, pikiran dan pengalaman. Membuka diri cenderung mengundang orang lain untuk membuka diri juga.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang pada umumnya dirahasiakan berupa pemikiran, perasaan, dan perilaku secara sengaja kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Devito (2011) menjelaskan terdapat lima dimensi pengungkapan diri, antara lain (1) *Amount* yaitu kuantitas dari pengungkapan diri, (2) *Valence Self-Disclosure* yaitu hal positif atau negatif dari pengungkapan diri, (3) *Accuracy / Honesty* yaitu ketepatan dan kejujuran individu, (4) *Intention* yaitu seluas apa individu mengungkapkan dirinya, dan (5) *Intimacy* yaitu keakraban yang membuat individu dapat mengungkapkan dirinya.

Terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri, yaitu besar kelompok, perasaan menyukasi, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan juga jenis kelamin. Sedangkan menurut Derlega & Grzelak (dalam Taylor, 2000), lima fungsi dari *self-disclosure* diantaranya (1) *expression*, (2) *self-clarification*, (3) *social validation*, (4) *social control*, dan (5) *relationship development*.

Adapun manfaat dari pengungkapan diri menurut De Vito yaitu (1) pengetahuan diri, (2) kemampuan mengatasi kesulitan, (3) efisiensi komunikasi, dan (4) kedalaman hubungan. Namun terdapat resiko yang dialami pasca pengungkapan diri bila hasil dari pengungkapan diri tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa resiko tersebut antara lain (1) penolakan pribadi dan sosial, (2) kerugian material dan (3) kesulitan intrapribadi.

Pengertian *Communication Privacy Management (CPM)*

Pengelolaan privasi dalam komunikasi (*communication privacy management theory*) dikembangkan oleh Sandra Petronio. Sandra Petronio dalam Morrisson (2014) mengatakan teori ini menjelaskan tentang pengelolaan ketegangan antara keinginan bersikap terbuka atau memiliki keterbukaan (*openness*) atau bersikap tertutup (*privasi*), antara menjadikan diri sebagai bagian dari publik) atau bersifat pribadi. Individu yang terlibat dalam suatu hubungan dengan

individu lainnya akan terus menerus mengelola garis batas atau perbatasan (*boundary*) dalam dirinya yaitu antara wilayah public dan wilayah privat, antara perasaan dan pikiran yang ingin mereka bagi dengan orang lain dan antara perasaan dan pikiran yang tidak ingin mereka dengan orang lain.

Kebutuhan untuk berbagi informasi dan kebutuhan untuk melindungi diri selalu ada dalam setiap hubungan, situasi ini menuntut individu untuk menegosiasikan dan mengordinasikan perbatasan mereka. Individu dalam hubungannya dengan individu lain tidak membuat keputusan untuk “mengungkapkan/menyimpan” informasi berdasarkan semata-mata atas pertimbangan biaya dan imbalan, tetapi mereka harus sama-sama memikirkan bagaimana mengelola ketegangan yang muncul karena adanya keinginan untuk mengungkapkan atau menyimpan informasi pribadi ketika terdapat alasan-alasan yang bagus untuk melakukan keduanya.

Petronio (dalam West & Turner, 2013) memandang bahwa manusia membuat pilihan dan peraturan meliputi apa yang harus dikatakan dan apa yang harus disimpan dari orang lain berdasarkan “kalkulus mental”. Yang dimaksud “kalkulus mental” adalah sebuah peringkat dalam diri seseorang didasarkan pada kriteria penting, beberapa diantaranya seperti budaya, gender, ataupun konteks. Petronio berargumen bahwa kriteria-kriteria

ini mencakup pertimbangan akan orang lain yang terlibat dan juga akan konsep diri. Untuk alasan itu, Petronio menggunakan istilah pembukaan (*disclosure*) dan pembukaan pribadi (*private disclosure*) daripada menggunakan istilah pengungkapan diri (*self-disclosure*).

Petronio melihat bahwa pengelolaan perbatasan (*boundary management*) antara wilayah pribadi dan publik adalah suatu proses yang menggunakan aturan. Dalam hal ini aturan yang dibuat dalam mengelola perbatasan memiliki karakteristek sebagai berikut (Morrison, 2014): (1) Aturan dibuat Berdasarkan Hasil Negosiasi, (2) Aturan dibuat dengan Mempertimbangkan Risiko/Manfaat, dan (3) Aturan dibuat dengan Mempertimbangkan Kriteria Lain.

Petronio menerangkan teori CPM memiliki lima asumsi dasar yang mendukung sistem manajemen aturan: informasi privat, batasan privat, kontrol dan kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan dan dialektika manajemen (Haris, 2017):

1. Informasi Privat

CPM membuat informasi rahasia tentang diri seseorang, yang disebut dengan informasi privat. Penekanan teori CPM pada pembukaan hal-hal yang bersifat privat. Manusia memiliki hak untuk mengedalikan informasi privat mereka. Biasanya seseorang membuka informasi privatnya karena ada kedekatan / keintiman antara individu satu dengan lainnya. Asumsi ini memandang

keintiman adalah perasaan atau keadaan mengetahui seseorang secara mendalam dalam cara-cara fisik, psikologi, emosional dan perilaku karena orang ini penting dalam kehidupan seseorang. Sebaliknya pembukaan pribadi tertarik dengan proses bercerita dan merefleksikan diri dari informasi privat mengenai orang lain dan kita.

2. Batasan Privat

Asumsi ini menekankan bahwa manusia mengendalikan informasi privat mereka melalui penggunaan aturan pribadi masing-masing. Dalam hal ini berbicara mengenai batasan yang menjadi pemisah antara publik dan privat. Batasan privat ini menggambarkan bahwa adanya garis antara bersikap publik dan bersifat privat. Ketika informasi privat dibagikan, batasan disekelilingnya disebut batasan kolektif (*collective boundary*), dan informasi tersebut tidak hanya mengenai diri, informasi tersebut menjadi milik hubungan yang ada. Ketika informasi privat tetap disimpan oleh seorang individu dan tidak dibuka, maka batasannya disebut batasan personal (*personal boundary*).

3. Kontrol dan Kepemilikan

Sebuah kontrol dan juga kepemilikan merupakan sesuatu yang penting bagi setiap individu. Karena informasi merupakan milik individu, individu memiliki kuasa menentukan siapa yang berhak mengetahui informasi privatnya dan siapa yang tidak. Ketika orang lain diberikan akses terhadap

informasi pribadi seseorang, orang lain itu menjadi pemilik kedua informasi tersebut. Jika informasi privat itu sudah diketahui oleh orang lain padahal pemilik informasi merasa tidak pernah menyampaikan informasi privat tersebut artinya pemilik informasi telah kehilangan kontrol atas informasi yang ia percaya sebagai miliknya.

4. Proses Manajemen Berdasarkan Aturan

Pengelolaan informasi privat memiliki aturan dari owner supaya tetap pada “batas”. Sistem manajemen berdasarkan aturan bergantung pada tiga proses manajemen:

- a. Karakteristik Aturan Privasi Didalamnya terdapat pengembangan aturan (*Rule Development*) dan property aturan (*Rule Properties*). Pengembangan aturan (*Rule Development*) yaitu perspektif aturan yang mencoba memahami mengapa individu-individu mengambil keputusan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi privat. Teori CPM menyatakan bahwa lima kriteria keputusan yang digunakan untuk mengembangkan aturan-aturan privasi: (1) Kriteria berdasarkan budaya, (2) Kriteria berdasarkan gender, (3) Kriteria motivasional (4) Kriteria kontekstual, dan (5) Kriteria rasio resiko-keuntungan. Lalu selanjutnya Atribut aturan privasi (*Rule Properties*) merupakan pandangan mengenai suatu aturan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah aturan mudah berubah atau stabil. Atribut

aturan privasi (*privasi rule attribute*) terdiri dari dua, yaitu properti pembentuk aturan dan cara orang mendapatkan aturan. Umumnya, properti aturan merujuk pada karakteristik-karakteristik dari aturan. Karakteristik menunjukkan seberapa stabil atau dapat diubah sebuah peraturan itu, sedangkan mengenai bagaimana cara orang untuk mendapatkan aturan sendiri, dinyatakan bahwa orang mempelajari aturan melalui proses sosialisasi atau melalui negosiasi dengan orang lain untuk mendapatkan aturan yang baru.

b. Koordinasi Batasan

Koordinasi batasan merujuk pada bagaimana kita mengelola informasi yang dimiliki bersama atau orang kedua (*co-owner*). Dalam koordinasi batasan terdapat tiga cara untuk mengatur informasi privat, yaitu pertama; melalui keterkaitan batasan (*boundary linkage*) artinya hubungan yang secara teknis tersambung karena seseorang tak sengaja mendengar sebuah informasi privat yang tidak ditujukan padanya tetapi pertalian yang ada lemah karena orang tersebut tahu bahwa dia bukan penerima yang dituju oleh informasi itu. Kedua; kepemilikan batasan (*boundary ownership*) merujuk pada hak-hak dan keistimewaan yang diberikan pada pemilik pendamping dari sebuah informasi dapat melalui batasan yang ada. Ketiga; batasan permeabilitas

(*boundary permeability*) yaitu merujuk pada seberapa banyak informasi dapat melalui batasan yang ada. Ketika akses terhadap suatu informasi privat ditutup, batasannya disebut juga batasan tebal, sedangkan ketika aksesnya terbuka, batasannya disebut batasan tipis.

c. Turbulensi Batasan

Gangguan dalam mengontrol dan mengatur arus informasi pribadi kepada pihak ketiga. Hal ini muncul sebagai benturan ketika aturanaturan koordinasi batasan tidak jelas atau ketika harapan orang untuk manajemen privasi berkonflik antara satu dengan lainnya. teori CPM berargumen bahwa ketika individu mengalami turbulensi batasan, mereka akan mencoba untuk membuat penyesuaian sehingga mereka dapat mengurangi turbulensi dan mencapai koordinasi

5. Dialektika manajemen

Dialektika manajemen atas informasi privat adalah adanya ketegangan antara keinginan dan kebutuhan untuk melakukan pengungkapan dan untuk menyembunyikan informasi privat, Petronio dalam (West & Turner, 2013) menjelaskan ketegangan dapat terjadi jika pemilik kedua tidak dapat menjaga komitmennya.

METODE

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Maksud dari paradigma

konstruktivisme yaitu cara pandang dimana kenyataan adalah gejala yang tidak tetap dan berkaitan dengan masa lalu, sekarang, dan masa depan (Nugrahani & Hum, 2014). Penulis menggunakan paradigma konstruktivisme ialah untuk mengetahui pengalaman individu yang terbentuk akibat lingkungan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan humanistik atau fenomenologi. Metode penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (2007) (dalam Nugrahani & Hum, 2014) adalah penelitian yang dilakukan dengan untuk meneliti kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, fungsionalisasi organisasi, hubungan kekerabatan, dan gerakan sosial. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari individu yang diamati. Data penunjang diambil dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Subjek penelitian merupakan suatu karakter atau sifat individu, dan suatu kegiatan yang memiliki keunikan atau variabel tertentu untuk dipelajari (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang ditetapkan oleh penulis yaitu remaja usia 15-21 tahun, berdomisili di kota Jakarta, menjadi penyintas pelecehan seksual dan memberi tahu hal tersebut kepada orang tuanya. Objek penelitian adalah sesuatu yang

dijadikan sasaran untuk mendapatkan data atau informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu dan bersifat objektif, valid serta reliabel mengenai suatu hal atau variable tertentu (Sugiyono, 2016). Objek penelitian dalam penelitian ini merupakan gambaran pengungkapan diri dengan menggunakan komunikasi manajemen privasi.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Provinsi DKI Jakarta yaitu provinsi dengan kepadatan penduduk paling tinggi di Indonesia (Survei Penduduk Antar Sensus, 2015) dengan karakteristik penduduk yang sangat beragam. Selain itu berdasarkan data kasus dari Komisi Nasional Perlindungan Anak pada 2011 – 2016, Jakarta menjadi kota dengan anak sebagai korban kekerasan seksual terbanyak diantara provinsi-provinsi lainnya.

Unit analisis adalah fokus penelitian yang meliputi individu, kelompok, benda, ataupun latar peristiwa sosial dengan aktivitas individu atau sekelompok sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2016). Unit analisis mempermudah peneliti dalam menentukan batasan-batasan yang dapat dikelompokkan di lapangan dan penelitian akan lebih terarah dan terfokus. Unit analisis pada penelitian ini yaitu (1) informasi privat, (2) batasan privat, (3) kontrol dan kepemilikan, (4) proses

manajemen berdasarkan aturan, dan (5) dialektika manajemen.

Menurut (Sugiyono, 2019) pada penelitian kualitatif penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai atau pada informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu metode yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pihak-pihak yang turut serta sebagai informan penelitian adalah informan utama, dan informan ahli.

Teknik pengumpulan data adalah salah satu proses yang penting dalam sebuah riset karena tujuan dari sebuah riset adalah demi mendapatkan data. Tanpa teknik untuk mengumpulkan data, peneliti tidak bisa memperoleh data sesuai dengan standar yang telah dibuat (Sugiyono, 2016). Data yang dikumpulkan digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan juga data sekunder. Data primer dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Tujuan dari dilakukannya *Deep Interview* atau wawancara mendalam adalah untuk lebih saling memahami pandangan/pikiran terhadap suatu hal yang dijadikan objek penelitian. Peneliti melakukan proses wawancara mendalam dalam penelitian ini dengan cara semi terstruktur agar peneliti lebih fokus dalam melakukan wawancara dan informan menjadi lebih terbuka dalam mengemukakan pendapatnya sehingga

informasi yang didapatkan bisa lebih mendalam. Sumber kedua adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber studi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelusuran data melalui internet mengenai gambaran manajemen privasi komunikasi.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016) menyebutkan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai data yang didapatkan jenuh. Miles dan Huberman membagi tiga aktivitas dalam analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan datanya, peneliti memakai teknik triangulasi data dalam penelitian ini. Menurut Wilam Wiersma (1986) dalam (Sugiyono, 2016) Triangulasi adalah proses pengecekan data dari bermacam sumber dengan bermacam cara dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Informasi Privat

Mengalami kejadian pelecehan seksual merupakan sebuah informasi yang dianggap sebagai sesuatu yang bersifat privat. Adanya stigma yang masih beredar di masyarakat luas masih dapat ditemukan didalam penelitian ini. Salah satu stigma seperti korban merasa takut akan disalahkan menjadi pendorong utama untuk mempersepsikan bahwa pengalaman

pelecehan seksual yang mereka alami khususnya remaja menjadi sebuah informasi privat yang tidak bisa secara bebas diberikan kepada orang lain.

Adanya prasangka yang muncul dari anak kepada orang tua membuat sulitnya informasi perihal pelecehan yang dialami untuk diungkapkan kepada orang tua (Averoes, 2015). Korban pelecehan yaitu remaja akhirnya membentuk persepsi bahwa pelecehan yang dialaminya lebih baik disimpan sendiri saja dibandingkan harus diberitahukan kepada orang tua. Hal ini sangat disayangkan karena proses pengungkapan diri yang terhambat akan membuat korban tidak mendapatkan penanganan yang tepat oleh pihak yang kompeten.

2. Batasan Privat

Batasan privat yang dimiliki oleh setiap individu akan berbeda satu sama lain. Individu yang menyembunyikan informasi privatnya memberikan batasan untuk orang lain mengetahui tentang dirinya berdasarkan informasi yang disembunyikan tersebut. Batasan privat menggambarkan adanya garis antara bersikap publik ataupun bersifat privat. Informasi yang dimiliki memiliki dua batasan, yaitu batasan kolektif dan juga batasan personal. Saat remaja yang mengalami pelecehan seksual memilih untuk tidak mengungkapkan informasinya, maka batasan tersebut masuk kedalam batasan personal. Selanjutnya, ketika remaja memilih untuk melepaskan informasinya

kepada orang lain, batasan tersebut akan masuk kedalam batasan kolektif.

Dalam proses pengungkapannya, informasi privat remaja yang mengalami pelecehan seksual memiliki hambatan untuk menentukan batasan yang harus mereka pilih. Batasan yang mereka pilih didominasi dari kepercayaan mereka terhadap orang-orang disekitar yang memiliki potensi untuk menjadi *co-owner* dari informasi privat yang remaja miliki. Salah satu pihak yang berpotensi menjadi *co-owner* dari kepemilikan informasi remaja adalah orang tua. Ketika anak remaja membagikan informasi privatnya kepada orang tua, informasi tersebut menjadi milik hubungan yang ada. Anak remaja yang sebelumnya memilih untuk menyimpan informasi privatnya sendiri mengalami perubahan batasan, yaitu dari batasan personal berubah menjadi batasan kolektif saat menceritakan pengalamannya kepada orang lain.

3. Kontrol dan Kepemilikan

Berdasarkan penelitian Njotorahardjo (2014) menyebutkan individu yang merasa menjadi pemilik utama dari informasi secara aktif ingin melakukan kontrol atas apa, kapan, dan kepada siapa informasi pribadi tersebut dibagikan. Informasi privat akan berusaha dibagikan kepada orang yang dirasa dapat dipercaya. Dalam temuan penelitian ini, orang tua menjadi salah satu orang yang akhirnya dapat menjadi calon *co-owner* dari informasi privat yang remaja

miliki terkait pelecehan seksual yang mereka alami.

Namun ketika suatu kontrol terhadap kepemilikan sebuah informasi lepas kendali, hal ini akan menimbulkan perasaan tidak nyaman pada remaja. Kehilangan kontrol dan kepemilikan informasi terjadi dalam penelitian ini, namun bukan dari pihak orang tua yang membuat informasi privat tersebut menjadi tersebar. Pihak *co-owner* yang telah diberikan kepercayaan untuk mendapatkan informasi privat dari remaja sudah seharusnya menjaga dan ikut mengontrol lajunya informasi privat tersebut.

4. Manajemen Berdasarkan Aturan

Penyembunyian dan juga pengungkapan informasi pelecehan seksual dilakukan berdasarkan kriteria manajemen aturan yang berbeda oleh setiap individu. Ketika individu membuat keputusan untuk membuka ataupun menutup suatu informasi privat, maka setiap individu memiliki kriteria tertentu untuk mempengaruhi pembuatan serta pengambilan keputusan dalam membuat sebuah aturan pengungkapan. Kriteria keputusan untuk mengungkapkan informasi privat dalam penelitian ini adalah kriteria berdasarkan kontekstual, motivasional dan juga resiko-keuntungan.

Sebelum mengungkapkan informasi privatnya, ketiga informan berusaha menjaga informasi privatnya berdasarkan pada kriteria resiko yang akan dialami. Adanya ketakutan akan respon dari orang

tua ketika mereka mengungkapkan dirinya menjadi salah satu alasan yang paling utama. Saat harus membuka informasi privatnya, masing-masing informan memiliki kriteria yang berbeda dalam proses pengungkapan informasi privat yang dimiliki. Pada salah satu informan, kriteria kontekstual muncul saat individu terpaksa harus mengungkapkan informasinya kepada orang tuanya. Hal ini dipicu oleh adanya kecurigaan dari orang tua terhadap hal lain yang berhubungan dengan informasi privat yang dimiliki individu. Di sisi lain pada informan yang berbeda, pengungkapan informasi dilandaskan pada rasio keuntungan yang dimiliki ketika informasi privatnya dibagikan kepada orang tua. Adapun motif untuk dapat diterima dan juga tidak mampu menyimpan informasi privat itu sendirian ditemukan pada informan yang lain. Hal ini sesuai dengan kriteria pengungkapan berdasarkan motivasional (West & Turner, 2013)

Kordinasi Batasan yang dipilih oleh setiap individu kepada masing-masing *co-owner* informasi privat yang dimiliki berupa pencegahan penyebaran informasi terhadap pihak lainnya. Perasaan takut untuk dihakimi ataupun diberikan label oleh orang lain yang tidak terlalu dekat dan memahami keadaan informan menjadi alasan utama munculnya kordinasi batasan yang lakukan masing-masing informan pada orang tua selaku *co-owner* dari informasi privat mereka

Adanya gangguan atau turbulensi batasan juga kerap dialami oleh salah satu informan. Ketika informasi yang diberikan kepada pihak co-owner selain orang tua bocor, hal yang dilakukan oleh individu tersebut adalah berusaha untuk berkompromi dengan pihak ketiga untuk mengurangi turbulensi yang terjadi dan guna mencapai kordinasi.

5. Dialektika Manajemen

Adanya ketegangan dalam pengungkapan individu merupakan salah satu hal yang menjadi dasar dari asumsi teori CPM (West & Turner, 2013). Ketegangan tersebut dapat berupa bocornya informasi privat yang diberikan kepada co-owner dan adanya kemungkinan respon negatif yang muncul dari orang tua selaku *co-owner* informasi privat korban.

Proses dialektika yang dilakukan oleh ketiga informan dalam penelitian ini cenderung sama. Adanya koordinasi dari salah satu pihak membuat ketegangan yang muncul menjadi reda. Salah satu bentuk meredakan ketegangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perasaan empati yang dimiliki oleh orang tua. Perasaan memahami dan juga mengerti keadaan remaja menjadi sangat penting guna kelancaran proses pengungkapan informasi privat yang dimiliki.

SIMPULAN DAN SARAN

Gambaran proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja korban

pelecehan seksual kepada orang tuanya khususnya di kota DKI Jakarta dapat di jelaskan dengan menggunakan teori Communication Privacy Management. Sebuah informasi privat yang dimiliki individu dapat diberikan kepada orang lain dengan melalui proses dan juga pertimbangan yang berbeda-beda. Informasi pelecehan seksual menjadi sebuah informasi yang dianggap privat oleh masing-masing individu akibat adanya stigma negatif mengenai penyintas dari masyarakat.

Dalam menjaga informasi privatnya, remaja memberikan batasan privat terhadap informasi yang dimilikinya. Batasan personal muncul saat informan mendapatkan pelecehan seksual, membuat remaja berusaha menjaga informasi tersebut agar tidak diketahui oleh orang lain. Proses dalam menjaga informasi dilakukan oleh remaja dengan bersifat tertutup dan seolah baik-baik saja, meskipun dalam menyimpan informasi privatnya remaja merasakan efek negatif dan juga gangguan pikiran.

Remaja yang memiliki informasi privat juga memiliki kemungkinan untuk kehilangan kontrol kepemilikan informasi. Hal ini terjadi karena ketidaksiapan pihak kedua maupun ketiga dalam menjaga informasi privat yang diberikan oleh remaja.

Dalam proses menutup informasi privat yang dilakukan remaja sebelum diberikan kepada orang tua, terdapat kriteria resiko yang menjadi penghambat pengungkapan informasi. Resiko tersebut

berupa ketakutan akan respon yang muncul dari orang tua setelah remaja melakukan pengungkapan. Ketika memilih untuk melakukan pengungkapan, terdapat tiga kriteria yang muncul yaitu kontekstual, keuntungan dan juga motivasional. Kriteria kontekstual muncul saat remaja mau tidak mau harus mengungkapkan informasi privatnya karena munculnya kecurigaan dari perilaku remaja, sedangkan kriteria keuntungan muncul saat remaja berusaha mendapatkan jawaban jawaban dan masukan untuk menghadapi permasalahannya terkait pelecehan. Lalu kriteria motivasional muncul saat remaja berusaha mengklarifikasikan dirinya kepada orang tua agar dapat diterima dengan pengalaman yang telah dialaluinya.

Aturan lain yang dibuat remaja ketika mengungkapkan dirinya berupa upaya supaya pihak orang tua sebagai *co-owner* informasi privat dapat menjaga rahasia yang diberikan kepada mereka. dalam proses menjaga informasi privat yang dimiliki remaja, dirinya harus mampu melakukan penyesuaian kepada pihak ketiga pemegang informasi agar terciptanya sebuah kordinasi. Lalu asumsi akan adanya ketegangan cenderung tidak muncul pada remaja karena mereka berusaha mempercayai orang tua ketika melakukan pengungkapan informasi privat.

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah Untuk orangtua diharapkan dapat lebih

membangun komunikasi yang baik dengan anaknya guna menumbuhkan rasa percaya dari anak. Hal ini sangat berguna karena anak khususnya remaja memiliki potensi berperilaku negatif ataupun mendapatkan perilaku negatif dari orang lain dalam masa pertumbuhannya. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan respon positif saat anak mulai memberikan informasi privatnya. Untuk individu yang menjadi penyintas pelecehan seksual, diharapkan agar dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi privatnya kepada pihak yang tepat, sehingga memiliki potensi untuk menyelesaikan permasalahan.

REFERENSI

- Ana Tokic´ & Ninoslava Pec´nik 2010. Parental behaviors related to adolescents' self-disclosure: Adolescents' views. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(2) 201–222. DOI: 10.1177/0265407510382320. spr.sagepub.com.
- Anastri, Ardhan., Renaldi. 2014. Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Diri pada Remaja. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Angela Browne and David Finkelhor 1986. Impact of Child Sexual Abuse: A Review of the Research. *Psychological Bulletin* 1986, Vol. 99, No. 1, 66-77
- Andriyani, J. 2016. Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. Banda Aceh: UIN Ar-Ramiry. *Jurnal Al-Bayan*, (22), 34. Juli-Desember 2016
- Angelia, Y., 2014. Self-disclosure ibu hamil di luar nikah kepada anaknya. *Jurnal e-Komunikasi*, 2(2).

- Angelina Sugiarto, Irine. 2017. Manajemen Komunikasi Privasi Kaum Lesbian di Kota Samarinda. Skripsi: Universitas Mulawarman
- Averoos, Chiko Muhamad. 2015. Pengungkapan Diri (SELF DISCLOSURE) Anak Korban Pelecehan Seksual kepada Ibu (Studi Kasus Terhadap HLD Korban Pelecehan Seksual di Kota Cilegon). Skripsi: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Budyatna, Muhammad. 2015. Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Kencana.
- Chaplin. 2011. Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Collier, Rohan. 1992. Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Corsini, J. C. 1987. Concise Encyclopaedia of Psychology. Canada: John Welley and Sons.
- Derlega, V. J., & Grzelak, J. 1982. Cooperation and Helping Behavior: Theory and Reseach. New York: Academic Press
- Devito, Joseph. 1997. Komunikasi Antarm manusia. Professional Books: Jakarta.
- DeVito, Joseph A. 2007. The Interpersonal Communication Book.edisi 11. Pearson Educations, Inc
- Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Jakarta: Depdiknas
- Diedrick Snoek and Esther Rothblum 1979. Self-disclosure among adolescents in relation to parental affection and control pattern. ADOLESCENCE, Vol. XIV. No. 54, Summer 1979. Libra Publication, Inc. 391 Willets Rd., Roslyn Hts., NY. 11577. Pp 333-340.
- Haris, Dovans. C. L. 2017. Communication Privacy Management Gay Kepada Sahabat Dan Rekan Kerja Tentang Orientasi Seksualnya. Jurnal E Komunikasi. Vol 5. No 2.
- Hermayeni, L., & Aviani, Y. I. 2017. Gambaran penerimaan diri orangtua terhadap Anak yang menjadi korban Pelecehan seksual. Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang), 7(1), 44-54.
- Hershkowitz, Irit & Horowitz, Dvora & Lamb, Michael. (2005). Trends in children's disclosure of abuse in Israel: A national study. Child abuse & neglect. 29. 1203-14. 10.1016/j.chiabu.2005.04.008.
- Hurlock, E.B. 1991. Psikolgi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. 2003. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Kevin, HJ., 2021. Manajemen Privasi Komunikasi Pengguna Aplikasi Kencan Online "Tinder" di Kalangan Mahasiswa UNS. Jurnal E-Komunikasi UNS.
- Komisi Nasional Perempuan (2018) Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2018 Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme. Jakarta.
- Komisi Nasional Perempuan (2020) Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan. Jakarta
- Kompas Regional. 2019. Korban Pencabulan Pimpinan Pesantren di Aceh Bertambah diakses melalui <https://regional.kompas.com/read/2019/07/15/15113641/korban-pencabulan-pimpinan-pesantren-di-aceh-bertambah>
- KPAI. 2016. Data Kasus Perlindungan Anak Berdasarkan Lokasi Pengaduan dan Pemantauan Media Se-Indonesia Tahun 2011-2016 tersedia pada <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-se-indonesia/data-kasus-perlindungan-anak-berdasarkan-lokasi-pengaduan-dan->

- pemantauan-media-se-indonesia-tahun-2011-2016
- Kuswarno, E. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Widya Padjajaran.
- Ksenia Keplinger, Stefanie K. Johnson, Jessica F. Kirk & Liza Y. Barnes 2019. Women at work: Changes in sexual harassment between September 2016 and September 2018. Published: July 17, 2019 <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0218313>. PLoS ONE 14(7): e0218313. 20pp.
- Lestari, R. A. 2018. Gambaran Pemaafan Pada Remaja Korban Pelecehan Seksual (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Masruroh, Indah. 2018. *Disfungsi Keluarga dan Resiliensi pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Magelang*. Yogyakarta
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nugrahani, F., & Hum, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Njotorahardjo, Felicia. 2014. *Manajemen Komunikasi Privasi Seorang Mantan Pria Simpanan*. E-journal Komunikasi, Vol 5, No 3, 2017.
- Poerwandari, K. 2009. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Penerbit: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran. Jakarta: Pendidikan Psikologi (PSP3) UI.
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosa, N.V., 2019. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Remaja Laki-Laki* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Rosalia, Dyah. P. 2008. *Harga Diri Remaja Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Khatolik Soegijapranata.
- Santrock. John. 2017. *Adolescence Perkembangan Remaja* edisi 6. Jakarta: PT. Erlangga.
- Shinta, Eidrian, Y. 2017. *Strategi Manajemen Privasi Komunikasi Pasangan Lesbi Dalam Lingkungan Kerja*. Thesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metode Penelitian*. Gadjah Mada University Press.
- Steven J. Collings, Sacha Griffiths, & Mandisa Kumalo 2005. Patterns of disclosure in child sexual abuse. *South African Journal of Psychology*, 35(2) 2005, pp. 270-285. DOI: 10.1177/008124630503500207.
- Tamara, S., 2016. *Self-Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya*. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2).
- Tania, Y., 2016. *Self-Disclosure Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua*. *Jurnal e-Komunikasi*, 4(1).
- Taylor, S. (2003). *The Handbook of Health Psychology*. New York: Oxford University Press
- Ulfatusholiat, Ria, 2010. *Peran Orangtua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma Jakarta. Skripsi
- West, Richard & Turner, Lynn H. 2018. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Edisi 5 Jakarta: Salemba Humanika
- Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo.

- Widjaja, H.A.W. 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wulandari, R. Ayu., Susilawati, A. Pande. 2016. Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja. Vol. 3, 509-518 Universitas Udayana Program Studi Psikologi: Surabaya.
- Wood, J.T. 2012. Komunikasi Teori dan Praktik. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, Julia T. 2013. Komunikasi Teori dan Praktik: Komunikasi Dalam Kehidupan Kita. Jakarta: Salemba Humanika.

